“JADILAH MURAH HATI SEPERTI BAPAMU MURAH HATI[1]”

I. Pengantar

Momentum gereja HKBP saat ini persia berada pada strata proses transisi, jika tak dimanfaatkan secara tepat dan benar, peluang kita bisa hilang begitu saja, apalagi jika kita mengundur-undur waktu kita bisa mengalami stagnasi dan kemerosotan. Sebenarnya peran gereja HKBP agar berperan diberbagai segi kehidupan sudah lama dinantikan, tapi cap HKBP yang penuh stigma juga sudah lama difahami banyak pihak.

Dalam waktu ahir-ahir ini saya selalu berusaha untuk menguping apa yang diharapkan dan apa cercaan tentang HKBP. Saya baru saja bertemu warga jemaat dan aliran kharismatik di Kuala Lumpur, ketika kami ketemu dia tanya saya dari mana, dari gereja mana. Saya perkenalkan nama dan gereja saya dari HKBP, lalu ia mengatakan *oh*... gereja yang tradiaonal itu. Kemudian saya tanya, gereja anda dari mana, oh...,gereja saya khariamatik yang menerima modernisasi. Apa memang HKBP gereja yang tradisional, yang konservatif, yang anti pembaharuan, anti reformasi, dst. Apa salahnya jika gereja kita memiliki cap gereja cultural dan tradisional. Nadatul Ulama (NU) itu organisasi agama yang cultural , tapi peranannya cukup luas dan sangat menentukan di negeri ini, mereka diperhitungkan walaupun mereka tidak menelan begitu saja. Pengaruh modernisasi. Pesantren serta model pendidikan yang diterapkan tetap mempertahankan nilai-nilai tradiaional, tetapi membuka diri pada gagasan-gagasan yang membuat manusia menjadi sejahtera, adil dan beradab. Yang tradisional tetap dipelihara, karena disana banyak nilai-nilai kearifan yang sangat kaya. Jadi bukan karena ada yang baru, lalu yang lama ditinggalkan dan dihilangkan. Dari posisi itu mereka tetap diterima masyarakat sebagai agama yang murni Indonesia, tanpa menghilangkan universalitasnya.

Kedua, saya mengunjungi teman-teman kita yang tergusur di Bandung dan Bekasi sejak bulan Agustus 2005 yang lain, mudah-mudahan. Natal nanti saya bersama dengan mereka. Tapi kesan mereka ketika berkunjung kesana, jemaat HKBP berkomentar, “Kenapa gereja Bethel yang kita sebutkan *kotte-kotte* selama ini justru mereka yang lebih merespon membantu dan mendampingi kami di kala suka dan duka. Kami ditolong ketika kami beribadah dijalanan, kami didampingi pengacara dari mereka ketika kami dipanggil Polisi dan Bupati, kami dibantu untuk menuntut hak-hak kami. Pimpinan HKBP hanya bikin statement di Koran, tapi tidak pernah hadir ketika kami dalam duka”. Ini sangat menyentak, dan ini adalah suatu konsekuensi logis dari pemahaman kita selama ini, bahwa gereja HKBP adalah gereja lokal. Pada hal dari segi data, dari 33 Propinsi di Indonesia 29 Propinsi gereja HKBP ada, apakah gereja HKBP bukan gereja Nasional, bahkan apakah gereja HKBP bukan gereja universal, sebab warga kita juga ada di Eropa, Amerika, Asia dll. Apakah dengan kehadiran warga kita itu, gereja HKBP harus memiliki tanggungjawab yang semakin besar dan semakin luas. Salahkah jika HKBP membuka Kantor pusatnya di Jakarta?

Dalam pertemuan gereja-gereja anggota Lutheran di Hongkong tanggal 24-28 Nopember 2005 yang lalu, untuk memperingati 500 tahun gereja Marthin Luther tahun 20017 yang akan datang dicanangkan “ABLAZE” adanya 100 juta tersentuh pelayanan Lutheran. Berbagai pengalaman dan kesaksian diperdengarkan, iatiniewa diharapkan dari masyarakat Cina, India dan Indonesia. Karena ketiga negeri ini dianggap 3 negeri di Asia Yang sangat berpotensi dalam segala bidang kehidupan, dan di ketiga negeri ini telah berkembang kekeristenan yang sudah teruji daya tahannya. Ketiga negeri ini pada waktu yang sama diperhadapkan dengan doktrin yang sangat mapan. Ide samacam ini sangat menantang dan tantangan itu sudah difahami sebagai peluang.

Dari segi tantangan itu, apakah yang dapat dilakukan. Pada perternuan tersebut, ketiga tri tugas gereja mereka lihat rnesti menyatu, bersatu padu. Diakonia dilihat dalam aksi pelayanannya adalah tindakan penyelamatan Tuhan (*Deeds*), Firman (*Words*) dinyatakan dengan tindakan. Di Macao, di China, di Taiwan, bahasa Inggiria diajarkan dengan mempelajari sejarah Alkitab, dari kursus-kursus tersebut dapat dihitung semakin banyak orang mendengar Injil perbuatan Kristus**.** Berbagai cara, termasuk pelayanan terhadap buruli, masyarakat marginal, mahasiswa dan anak-anak diajak untuk menerima belas kasihan, kemurahan hati, transfer ilmu dan teknologi, serta berbagai bentuk pemberdayaan lainnya. Bukankah itu yang dikehendaki Tuhan bagi gereja HKBP yang konon anggota Lutheran, tapi sangat menyimpang dari Lutheran?

II. Visi dan Misi

Berkaitan dengan ketiga komentar diatas, kini saya mengajak distrik kita ini untuk menterjemahkan visi dan HKBP hatopan (gambaran visi, misi sebagaimana tercantum dalam Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002). Bagaimanakah Distrik ini menterjemahkan visi yang inklusif, dialogis dan transparan dalam kehidupan kita berjemaat, bermasyarakat dan bernegera serta beroikumenia. Bagaimana koinonia yang membantu jemaat tennotivasi dan tergerak untuk berdiakonia dan bermarturia yang inklusif. Ini akan menjadi berbeda dari

sebelumnya, karma kita dituntut untuk mernaliaml makna "inklusif", dialogis terhadap sesama jemaat, sesama masyarakat, sesama againa pluratia, sesama gereja yang aneka ragam, dan sesama sebangsa dengan berbagai aliran, idiologi dan kepentingan, sesama satu negara yang beraneka suku, bahasa dan perilaku. Inilah konsekuensi dan harga yang barus dilayani dengan kesadaran, bahkan mungkin barus ditebus dengan penuh pengorbanan.

Bertolak dari arah visi itu, lain saya mengajak kita untuk mencari dasar teologi diakonia, sejauh mungkin atas dasar Alkitabiah yang selama ini kita kotbahkan. Sebenarnya kotbah dan ibadah liturgic adalah menjadi awal dan pinto memasuki duma. Itu sebabnya dari dahulu hingga sekarang, kotbah dan ibadah adalah bahagian integral dengan pelayanan diakonia. Namun kotbah yang hanya di beritakan, tanpa tindakan nyata (*deeds*) adalah bagaikan gong yang hanya berbunyi. Karena itu baik Yesus, Paulus dan Marthin Luther senantiasa mempengaruhi kita agar kita meresponds konteks yang terjadi, dan pada waktu yang sama kita dituntut agar berkomitmen memilih melayani mereka yang papa, yang menderita, yang terindas, yang paling hina, yang membutuhkan kasih sayang, kemurahatian, Lukas 6.36, Jadilah murah hati seperti Bapamu yang murah hati. Lukas 4.18, beritakanlah Injil kepada mereka yang miakin, yang terbelenggu, yang tertindas. Mateus 25.40, syarat memasuki kerajaan Sorga adalah jika kita melayani mereka yang paling hina dina kita telah berbuat kepada Kriatus. Kita diminta berdoa dan berusaha mensejahterakan dimana kita melayani, sebab mensejahterahkan rakyat adalah rnensejahterahkan gereja, Jeremia 29,7. Baritakanlah Injil kepada seluruh mahluk, Mk 16,15.

Nats-nats diatas indah menjadi dasar komitmen kita untuk memilih dan merespond perkembangan dan kesanalah arah pelayanan diakoni yang holiatik dan konprehensip itu. Dengan demikian terjemahan visi hatopan HKBP itu, kiranya dapat diamplikasikan oleh Distrik ini bagaimana Firman Kriatus yang telah menjadi daging itu dapat menjadi nyata bagi mereka yang papa, hina dina, miakin, bodoh, terbelenggu dan tertindas dan bagi seluruh mahluk yang rusak oleh tangan manusia. Kiranya dengan pemahaman tetang makna Injil itu, mestinya gereja HKBP lebih terbuka dan memahami jemaat, masyarakat pula sebagai subjek perubahan, sebagai manusia yang perlu diberdayakan keluar dari berbagai masalah melalui proses yang dialogis dan inklusif serta terbuka.

Terinspirasi oleh arah pelayanan diakonia seperti itu, tentu kita digerakkan untuk membuka diri mengembangkan rencana strategic. Apa rencana starategia kita memberdayakan jemaat kita agar menjadi jemaat yang murah hati, agar menjadi jemaat yang peka terhadap berbagai masalah sosial, budaya, ekonomi dan politik. Apa lembaga yang harus dikembangkan gereja HKBP agar dapat merespon berbagai masalah dan kebutuhan jemaat dan masyarakat. Bagaimana agar kehadiran HKBP di suatu daerah tidak dicurigai, dan tidak dibencii masyarakat setempat. Bagaimana HKBP bersikap agar pemerintah dapat terbuka dan akomodatip terhadap seruan gereja dan agar pemerintah merubah perilakunya dengan memperbaiki system dan kebijakan yang memihak kepentingan mereka yang papa, bodoh, miakin dan terbelakang itu. Ini tentu menuntut pula reposiai gereja kita agar persia sebagaimana dikendaki Tuhan berguna bagi pelayanan masyarakat marginal dan berguna bagi terujudnya Doa Bapak kami, agar teijadinya kehendak Tuhan di bumi seperti di surga, yakni terwujudnya Shalom, Keadilan dan kesejahateraan di bumi ini.

III. Rencana Strategis

Untuk menyusun suatu rencana strategis di Distrik kita Ini tentu tidak dapat dilakukan hari ini, sebab ia membutuhkan langkah-langkah strategis pule. Apalagi kita juga diperhadapkan untuk memilih beberapa pendekatan yang mesti difahami dan diaepakati bersama pula.

Minimal ada 3 jenia pendekatan yang perlu dipilih atau biaa juga diintegrasi dalam pelayanan diakonia secara utuh. Bahkan jika mungkin bidang koinonia dan marturia diintegrasikan dalam upaya meujudkan diakonia yang demikian itu.

Pertama, ada model pendekatan charity atau philantrophia, tergerak oleh belas kasihan. Ini membutuhkan konsep etas dasar pelayanan Kriatus yang senantiasa tergerak berbelas kasihan. Makna Kristus yang mati dan disalibkan adalah sumber utama kita untuk bersedia dan sukarela untuk membantu mereka yang papa, hina dina dan tertindas. Model ini membuka mata para missionar sejak dulu melakukan tindakan mengasuh anak yatim piatu, menebus budak dengan tebusan uang, mereka melakukan pelayanan terhadap jompo dan cacat, beta dan penyakit lepra. Sekarang barangkali mereka yang berpenyakit AIDS. Model ini mengasumsikan, mereka hams dilayani, karena dari dirinya mereka tak mampu lagi membantu dirinya.

Model yang kedua mengasumsikan bahwa masyarakat itu bodh, miakin dan hina dina bukan karena mereka tak mampu membantu dirinya sendiri, tetapi mereka demikian karena mereka tak tabu, mereka tak memiliki teknologi pendorong. Berkaitan dengan itu dengan transfer pengetahuan dan teknologi lalu mereka dari dirinya akan dapat keluar dari kebodohannya, dari kemalasannya, dan dapat mensejahterakan dirinya. Model ini yang

dikenal dengan model *Community Development*, pengembangan masyarakat yang dengan sentuhan ilmu dan teknologi mereka dapat menjadi masyarakat yang sejahtera. Namun dikaji belakangan ini, ternyata model ini ahirnya telah menciptakan ketergantungan masyarakat pada teknologi yang umumnya tidak dapat dikuasai sepenuhnya. Miaalnya dengan masuknya bahan-bahan bibit unggul, pupuk kimia, dan pestisida kimiawi serta traktor telah menimbulkan kemiakinan baru yang mana petani terpaksa harus menjual lahannya karena gagal panen, karena tak mampu membayar hutangnya. Pada hal sebelum revolusi Industri hal semacam itu tak pernah terjadi.

Sehubungan dengan itu model ketiga berkembang pendekatan baru. Bahwa kemiskinan dan kemelaratan bukan lagi karena asumsi masyarakat tak tahu apa-apa, melainkan semakin terkuak adanya struktur yang menindas, system atau kebijakan yang sengaja merugikan rakyat. Struktur dan system kebijakan ini secara sengaja telah menciptakan kemiskinan. Bertolak dengan realita ini, maka ditemukan pula respond menghadapinya, yakni pentingya model pendekatan pemberdayann rakyat sebagai subjek perubahan bagi dirinya. Artinya, dengan pendekatan ini diassumsikan bahwa pada hakekatnya masyarakat miakin dan tertindas itu dapat menolong dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Transformasi mendorong masyarakat dapat menyadari adanya struktur yang meninabobokkan mereka. Itu sebabnya sekarang ini satu-satunya cara untuk memperjuangkan, hak-hak rakyat adalah jika masyarakat korban juga turut memperjuangkan nasibnya sebagai pahlawan bagi dirinya.

Jika ketiga pendekatan ini kita simak, maka sebenarnya kita sudah dapat memetakan diakonia yang kayak apakah dapat diterapkan di distrik kita ini. Apakah kelemahan dan kekuatan jemaat kita. Apakah kekuatan dan kelemahan lembaga dan kapasitas ketenagaan pelayan di distrik ini**.** Apakah tantangan dan peluang yang sedang tedadi. Jika konsep transfer teknologi diteruskan**,** bagaimanakah kondisi jemaat dan masyarakat yang kita layani. Siapakah kunci keberhasilan yang secara prioritas didorong.

Schema dan scenario planning kita tentu sangat tergantung pada analisa konteks sosial, politik dan ekonomi. *Think globally*, *act locally* adalah kata asing yang mendorong kita agar tak seperti katak dalam tempurung melakukan pelayanan diakonia. Karena itu mestinya ada waktu kita untuk mengkaji kondisi sosial, ekonomi dan politik global. Lalu dari sana kita akan mempertimbangkan kemampuan dan kapasitas kita yang ada. Belum lagi kita perlu mempertimbangkan teologi kita yang masih kaku. Teologi kita yang masih memahami pemiaahan, seolah-olah gereja tidak perlu merespond persoalan ekonomi jemaat, tidak biaa mempersoalkan perkembangan politik. Namun secara munafik, kita menerima setiap sumbagan entah darimana dananya, kita secara membabi buta mendukung si A dan bukan Si B dalam perhelatan Pilkada miaalnya. Kita juga sedih Jika kita ditempatkan ke daerah miakin, tapi kita tak pernah serius membicarakan upaya m,enggempur kemiakinan. Gereja kita berada masalah dilematia dan penuh dengan aturan kemunafikan, serta jatuh dalam legaliatic. Kita menutup diri untuk berbelaskasihan. Program gereja kita tidak jelas mendorong jemaat apakah berbalaskasihan, mengembangkan diri jemaat atau mengorganiaer jemaat untuk keluar dari kemiakinan, kebodohan dan ketertindasan.

Sebenarnya jika gereja kita serius untuk mencari langkah-langkah strategis, maka pertimbangan analisa diatas pantas dan mutlak harus dilakukan supaya kita dengan mudah dapat merumuskan langkah-langkah program kita yang stategis pula.

Program strategis kita sudah dapat dipertimbangkan. Dengan menggimakan model "SMART", yang mana program kita mesti spesifik, dapat diukur, dapat menyentuh kebutuhan jemaat, realistis dan terjadwal dengan baik, maka sebenarnya kita sudah dapat memilih dari mana kita mulai.

Di era missionar ada 9 jenis diakonia yang dikembangkan dan pendekatan mereka sangat beragam.

1. Wajib bagi para missionar, ke masyarakat mana mereka pergi harus memahami bahasanya dan budayanya. "*Si dapot solup do naro*", itu sebabnya mereka sudah tabu apa yang dibicarakan masyarakat, apa yang dibutuhkan masyarakat. Mereka bisa mendengar kebutuhan masyarakat.

2. Dimana ada gereja diatu ada usaha untuk melakukan penyembuhan. Dari situ tedadi upaya mendirikan klinik dan rumah sakit. Penyakit difahami akan dapat diaembuhkan jika gizi buruk diperbaiki, jika ketrampilan masak memasak diusahakan, jika sanitasi dibersihkan, dsb. Jadi pemahamaii tentang kesehatan bukan dilakukan melulu dengan pendekatan media, tetapi juga pendekatan kemanusiaan yang dialogis yang sating tukar menukar pikiran**.**

3. Dimana ada gereja diatu ada pencerahan, ada pencerdasan. Itu sebabnya dimana ada gereja dahulu disitu ada sekolah, disitu ada latihan ketrampilan menjahit, disitu ada latihan bertukang, disitu ada latihan bernyanyi dan berhitung.

4. Dimana ada gereja disitu selalu ada inspirasi pembaharuan, ada *pargodungan*, wilayah gereja yang ditanami dengan kebun yang produktip, tanaman keras yang dapat dinikmati oleh banyak orang, disitu ada sesuatu yang dapat membukakan pikiran jemaat. Dengan inspirasi itu, maka gereja menjadi tempat orientasi,

tempat juga untuk mencari gagasan baru, dan arena itu gereja menjadi wilayah garnbaran kerjaaan Sorga, paradaiso di bumi.

5. Gereja juga sangat peka terhadap mereka yang terdiakriminasi dan gereja berusaha mengangkat harkat kaum peremptian. Atas dasar itu lalu sekolah Bibelvrow diadopsi di HKBP, satu-satunya bentuk sekolah yang ada di gereja-gereja di dunia ini.
6. Gereja juga ternyata sangat peka pada tanggungjawab advokasi. Advokast membela nasib masyarakat luas, balikan memperjuangkan hak-hak masyarakat secara politia, sebagaimana terjadi pada tahun 1917, gereja bersama masyarakat menolak masuknya Multi nasional concern perkebunan di Tapanuli dengan alasan moral dan pertimbangan regenerasi kepemilikan atas tanah. Itu berarti, HKBP memiliki tradisi memihak rakyat untuk membela nasib mereka agar pemerintah yang syah dapat memihak kepentingan rakyat. Studi kearah itu, apalagi studi teologi Lutheran menjadi penting agar kita tidak selalu dilematia dan ragu-ragu memahami sikap politik ke depan.
7. HKBP memiliki pula tradisi melakukan pelayanan emergency. Sebenarnya ide adanya *poti parasian*, peti belaskasih, itu diperuntukkan di saat emergency. Anak-anak miasionar dan anak-anak warga jemaat sudah dilatib dini menjadi jemaat diakonia agar mereka dapat memisahkan sebahagian dari jajannya, dari apa dan untuk diberikan saat dibutuhkan gereja. Program semacam ini barangkali penting juga dikembangkan di jemaat-jemaat, sehingga program emergency di HKBP dapat tertanggulangi dengan baik.

Menyimak dari standard kelembagaan diakonia yang sudah ada sejak era missionar itu, maka saat ini Departemen Diakonia HKBP juga sudah mengembangkan lembaga dan ketenagaan dalam 7 devisi yang diharapkan menjadi anutan sesuai kebutuhan di masing-masing distrik di HKBP. Ke 7 devisi ini juga diharapkan dapat diaplikasikan ke jemaat-jemaat basis.

1. Kita akan tetap mengembangkan konsep charity kepada kaum masyarakat yang memang dari dirinya tak mampu membantu dirinya tanpa belaskasihan dari gereja. Miaalnya terhadap yang yatim piatu, jompo, dsb. Tapi pada waktu yang sama lembaga kita bans benipaya maksimal supaya mereka juga dapat diberdayakan menjadi manusia yang masih dapat membantu dirinya sendiri dan dapat berguna sebagai manusia yang bermartabat. Sehubungan dengan ini pendekatan *Community base rehabilitation* tetap akan diftingsikan dan dimaksimalkan, sehingga mereka yang cacat dapat diterima dikeluarganya dan dapat berkarya ditengah masyarakat, sebagai kesaksian bahwa mereka yang cacat pun dikasilli Tuhan dan tidak perlu menjadi peminta-minta.
2. Kita akan tetap berupaya untuk menawarkan berbagai alternatif ilmu pengetahuan terhadap warga jemaat kita, agar mampu mengatasi kemiskinan dan masalah kehidupannya. Pendekatan Pengembangan masyarakat tetap diaelenggarakan terlebih mendorong masayarakat petani dan korban agar dapat membantu dirinya sendiri. Pendekatan lembaga CU barangkali dapat menjadi unggulan kita di bidang ini, sebab selain membantu masyarakat berorganiaasi juga sekaligus mereka dapat memperbaiki nasibnya.
3. Kita juga akan tetap berupaya mengadvokasi kebijakan yang berkaitan dengan kebutuhan masuyarakat luas, agar pemerintah senantiasa memihak kepentingan rakyat. Dalam hal ini masalah-masalah kemasyarakatan kiranya dapat diseminarkan, disosialiaasikan ke jemaat, sehingga jemaat kita tak buta perkembangan politik dan hukum.
4. Kita akan memilih konsep pendidikan mana yang paling pas dengan kemampuan kita, bisa dimulai dari kebutuhan yang dirasakan jemaat seperti penitipan bayi, atau barangkali pengadaan beasiswa, atau bantuan peternakan secara bergulir ke masyarakat, kursus bahasa inggris, membuat es krim, dsb.
5. Kita juga dapat memilih konsep kesehatan yang mungkin dapat menjadi sumbangan kita di masyarakat. Latihan memasak, pengembangan gizi, perbaikan sanitasi, diakusi serta pelembagaan komite HIV AIDS, reproduksi, bantuan media melalui jaringan, dsb. dapat digunakan sebagai aksi. Juga belakangan ini menarik barangkali mengikuti kursus akupressor dan akupuntur, dsb.
6. Kita juga akan melakukan advokasi lingkungan dan advokasi terhadap segala bentu kekerasan. Pastoral counseling dan juga pengadaan krisis center menjadi penting Demikian kian pula dengan program penanaman bunga, penanaman pohon lindung dan produktip di pekarangan gereja menjadi sangat penting.
7. Program emergency tak bisa lagi dianggap sepele oleh HKBP. Banyaknya korban tidak lagi dapat diatasi oleh kantor pusat, diharapkan setiap distrik dapat menyediakan *fonds* khusus untuk itu.

Bagi tugas antara distrik dan kantor pusat secara strategis ke depan, barangkali kelembagaannya akan ditangani oleh distrik, dan itu sudah terbuka menurut AP kita yang baru. Lembaga dapat didirikan dalam rangka pemberdayaan jemaat dan masyarakat yang oikumenia dan pluralia. Jika dibutuhkan dapat juga

dibentuk lembaga dalam kellasama dengan pemerintah dalam menangani kasus-kasus khusus. Juga jika dimungkinkan melakukan kelembagaan di tingkat distrik yang dapat mengadvokasi kepentingan HKBP di wilayah ini, dsb.

Sehingga ke depan peran kantor pusat lebih pada usaha inspirasi, pengawasan, perencanaan, evaluasi/*monitoring*, kemudian mungkin juga mencari dana dan mempersiapkan ketenagaan. Uji coba kami saat ini adalah dalam upaya membentuk Credit Union Modifikasi yang diharapkan dengan adanya CUM ini masalah kebutuhan dana petani, jemaat miskin dapat terrespon dan kebutuhan minimal distrik dan pelayan berjangka panjang dapat terpenuhi. Kami bersedia untuk melatili motivator, manager dan barangkali juga pengguna. Demikian juga sangat diharapkan adanya nanti model *interlarding* permodalan, sehingga distrik dapat meminjam dana yang dikembalikan dengan bunga sangat bersahabat.

IV. Penutup

Ketiga tugas panggilan gereja tak terpisahkan. Jemaat yang diakonia dan holistik itu adalah jemaat yang memahami persekutuan di dalam Kristus dan yang memahami tindakan pelayanannya sebagai. Kesaksian akan kebesaran Tuhan. Karena itu di jemaat mula-mula dalam. Kisah 2 dan 4 itu, bahwa ibadah perjamuan Kudus adalah juga pelayanan kasih saling membagi tubuh Kriatus dan sebagai akibat persekutuan yang demikian yang kaya rela menjual hartanya untuk kepentingan persekutuan. Imbas dari persekutuan yang seperti itu, maka banyak masyarakat disekitarnya ahirnya memuji dan memuliakan Tuhan, dan jumlah mereka menjadi bertambah secara kualitas dan kuantitas.

Saya yakin, jika HKBP mulai mensejahterakan jemaat dan masyarakat, gereja pun akan sejahtera dan pada ahirnya, pelayan, pun akan sejahtera, Jeremia 29,7. Paradigma baru ini yang perlu dikembangkan ke depan dan diterjemahkan dalam program yang strategis. Semakin kita inklusif, semakin nama Tuhan dikenal dan semua bangsa bertekut lutut, tetapi semakin kita eksklusif dan hanya mementingkan diri sendiri disanalah kita menjadi jemaat yang kecil**,** bebal dan tak berguna. Tahun 2011, 150 tahun HKBP 2017, HKBP sebagai anggota gereja Lutheran merayakan 500 tahun gereja Lutheran, reformasi apa yang kita lakukan, apa dan berapa banyak masyarakat yang disentuh oleh program kita di distrik ini.

Selamat bersinode.

---

[1] Pdt Nelson Siregar diaampaikan dalam Sinode Distrik Sumatera Timur, 12 Desember 2005